

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN *SELF ACCEPTANCE* PADA ODHA

Anita Yolandha^{1*}, Wira Daramatasia², Miftakhul Ulfa³

¹STIKES Widyagama Husada Malang

²STIKES Widyagama Husada Malang

³STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Nama corresponding author

Institusi Corresponding author

Email: alamatsurelcoauthor.com

Abstract

Yolandha, Anita. 2020. Correlation of Self Efficacy with Self Acceptance of People Living with HIV/AIDS in KDS JCC+ Jombang. Thesis. Nursing Study Program of Widyagama Husada Health Sciences College Malang. Advisors: 1) dr. Wira Daramatasia., M. Biomed. 2) Miftakhul Ulfa., S.Kep., Ns., M.Kep. Background: Good self efficacy is an important component that must be owned by every individual, especially PLWHA in order to be able to run their lives well. If PLWHA have good self efficacy, PLWHA will learn and be able to understand the situation that is happening to them. Objectives: To find out the correlation of self efficacy and self acceptance of people with HIV / AIDS. Research Methods: The design of this study was analytical survey with cross-sectional approach. It was conducted in Jombang Care Center Plus (JCC+) peer support community. There were 55 respondents taken by non probability sampling with purposive sampling technique which met the inclusion and exclusion criteria. Data was collected using (HIV-SE) and self acceptance. Data was analyzed using Somers'd test. Results: The majority of PLWHA have good self efficacy 32 (58.2%) respondents, and self acceptance was enough as many as 36 (65.5%) respondents. The significance value obtained p value 0.001. Conclusion: There is a relationship between self efficacy and self acceptance in people with HIV / AIDS (PLWHA) because the significance value is 0.001 (> 0.05). Suggestion: JCC+ peer support community should continue to provide support for PLWHA in order to maintain their quality of life.

References : 65 references (1995 – 2020)

Keywords : HIV/AIDS, self efficacy, self acceptance, JCC+.

Abstrak

Yolandha, Anita. 2020. Hubungan Self Efficacy Dengan Self Acceptance Pada Orang Dengan HIV/AIDS Di Kelompok Dukungan Sebaya Jombang Care Center Plus (JCC+) Kabupaten Jombang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang. Pembimbing: 1) dr. Wira Daramatasia., M. Biomed. 2) Miftakhul Ulfa., S.Kep., Ns., M.Kep. Latar belakang: *Self efficacy* yang baik merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap individu pada ODHA agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Jika ODHA memiliki self efficacy yang baik maka mereka akan belajar dan dapat memahami keadaan yang sedang terjadi pada dirinya. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *self acceptance* orang dengan HIV/AIDS. Metode Penelitian: Jenis desain yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di KDS Jombang Care Center (JCC+). Besar sampel sebanyak 55 responden dengan menggunakan metode Non Probability Sampling melalui teknik Purposive Sampling serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner self efficacy (HIV-SE) dan self acceptance. Analisa data menggunakan uji Somers'd. Hasil: Mayoritas ODHA memiliki self efficacy baik 32 (58,2%) responden dan self acceptance cukup sebanyak 36 (65,5%) responden. Nilai signifikansi diperoleh p value 0,001. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara self efficacy dengan self acceptance pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) karena nilai signifikansi 0,001 (>0,05). Saran: Komunitas dukungan sebaya JCC+ tetap memberikan dukungan kepada ODHA agar dapat mempertahankan kualitas hidupnya.

Daftar pustaka : 65 kepustakaan (1995 – 2020)

Kata kunci : HIV/AIDS, self efficacy, self acceptance, JCC+

PENDAHULUAN

Penyakit HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia karena prevalensinya yang tinggi dan terus mengalami peningkatan pertahunnya. Kejadian ini tidak hanya terjadi di Indonesia namun sudah melanda di seluruh negara di dunia. Hawari (2006) berpendapat bahwa masalah penyakit HIV/AIDS ini sudah menjadi masalah global karena kecepatan penyebarannya yang berkembang sangat pesat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) berpendapat bahwa penyakit HIV/AIDS ini sebagai wabah yang paling mematikan sepanjang sejarah, sehingga untuk mengantisipasinya Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membentuk organisasi khusus penanggulangan HIV/AIDS (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS) dan menetapkan tanggal 1 Desember sebagai hari HIV/AIDS sedunia.

Menurut Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI (2017), di Indonesia sejak tahun 1987 hingga April 2017 dilaporkan jumlah total kasus HIV sebanyak 242,699 kasus dan AIDS sebanyak 87,453 kasus. Pada tahun 2016 dilaporkan kasus HIV paling tinggi yaitu mencapai 41,250 kasus. Data sebelumnya, pada tahun 2015 kasus HIV sebanyak 30,937 kasus. Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi dan SIHA (2017), jumlah kematian AIDS hingga Maret 2017 mencapai 14,754 jiwa. Presentase kasus HIV tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%) dan kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%). Sedangkan menurut jenis kelamin proporsi kasus yang paling banyak terjadi pada laki-laki sebesar 66% dan perempuan 34% (Direktorat Jenderal P2P & Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut (Ethel & Sarjana AS, 2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penyakit HIV/AIDS ini telah menimbulkan banyak masalah yang cukup luas terhadap individu yang terinfeksi,

baik dari masalah fisik, sosial, ekonomi maupun kondisi emosional pada setiap individu. Secara psikologis, akan muncul kesedihan yang dirasakan individu ketika di diagnosa bahwa dirinya menderita HIV+. *Self efficacy* (keyakinan diri) merupakan komponen khusus yang harus dimiliki Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) agar ODHA dapat mengatur dan memutuskan tindakan tertentu dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan penyakitnya.

Bandura beranggapan bahwa keyakinan seseorang merupakan landasan dari hidup manusia (Dearly & Sri, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian (Prasetyawati, 2016) yang mengatakan bahwa ODHA efikasi diri yang tinggi mampu memperkirakan akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalah yang ada sehingga ODHA dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik dan bertanggung jawab. Selain itu, dengan efikasi diri yang tinggi maka akan membuat ODHA akan menghadapi masalahnya dengan sikap tabah serta ODHA sadar bahwa senantiasa akan ada hikmah ataupun pelajaran dibalik kesusahan yang ia hadapi. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki sehingga individu tersebut dapat mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. Dengan demikian jelas bahwa *self efficacy* yang tinggi penting untuk dimiliki oleh ODHA, karena hal tersebut akan mempengaruhi proses penerimaan dirinya (Kustanti & Pradita, 2018).

Menurut (Gamayanti, 2016) penerimaan diri sangat berpengaruh bagaimana seseorang dalam menjalani kehidupannya. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut dalam memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati/pikiran/perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan). Dalam hal ini penerimaan diri merupakan kunci penting bagi ODHA untuk

menentukan bagaimana perilaku mereka terhadap masalah kesehatannya. Namun sampai saat ini, penerimaan diri merupakan hal tersulit yang dirasakan penderita HIV. (Afandi, 2017).

Seseorang yang baru di diagnosa atau baru mengetahui statusnya sebagai ODHA, cenderung orang tersebut tidak akan menerima keadaan dirinya sendiri yang telah menjadi seorang dengan HIV dan AIDS. Menurut Astuti (2008) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa 99% penderita HIV dan AIDS mengalami stress berat, dimana pada saat mengetahui dirinya mengidap penyakit HIV banyak ODHA yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya telah tertular virus HIV, sehingga menimbulkan depresi dan kecenderungan pada ODHA untuk melakukan bunuh diri.

Penerimaan diri pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah tingkat self efficacy yang dimiliki pada masing-masing individu, sehingga ODHA dapat mengendalikan perilakunya dan manajemen dirinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mey, 2017) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* dengan penerimaan diri klien HIV+ berhubungan secara positif di Puskesmas Dupak Surabaya, semakin tinggi self efficacy yang terbentuk, maka semakin tinggi pula penerimaan diri klien yang berstatus HIV positif.

Dalam studi pendahuluan peneliti pada tanggal 17 November 2019 yang dilakukan dengan cara wawancara dengan 8 responden ODHA yang tergabung aktif di Komunitas Dukungan Sebaya Jombang Care Center, di dapatkan data bahwa ternyata masih banyak pengidap HIV khususnya ODHA yang tergabung aktif dalam KDS JCC+ yang kurang bisa menerima keadaan dirinya, sehingga mereka cenderung untuk menutup status dirinya yang HIV+ dari lingkungan sosial, sehingga mengakibatkan

kurangnya mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya. Perilaku ODHA tersebut sudah dapat mencerminkan bahwa ODHA yang tergabung aktif dalam Komunitas Dukungan Sebaya Jombang Care Center cenderung mengisolasi dirinya dari masyarakat.

Provinsi Jawa Timur hingga tahun 2017 menempati peringkat kedua kasus HIV/AIDS terbanyak dengan jumlah 50,057 kasus yang terdiri dari HIV sebanyak 33,043 kasus dan AIDS sebanyak 17,014 kasus (Direktorat Jenderal P2P & Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kabupaten Jombang menduduki peringkat kedua di Jawa Timur pada tahun 2015 dengan penemuan kasus sebanyak 720, dengan jumlah HIV sebanyak 320. Jombang berada setingkat di bawah Kota Surabaya dengan jumlah penderita HIV/AIDS (Kurdi, 2017).

Semakin meningkatnya prevalensi kasus penyakit HIV/AIDS setiap tahunnya di Jombang tentunya mendapatkan sorotan dan perhatian khusus, karena akan banyak pula masalah kesehatan yang nantinya akan muncul pada diri ODHA, baik masalah dari segi fisiologis maupun psikologisnya, dalam menghadapi persoalan ini penderita HIV diharapkan memiliki self efficacy yang tinggi sehingga ODHA dapat mengatasi masalah yang ia hadapi dengan efektif.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kelompok Dukungan Sebaya Jombang Care Center Plus (JCC+) tentang self efficacy dengan self acceptance pada ODHA yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya Jombang Care Center Plus (JCC+) Kabupaten Jombang

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis

tentang hubungan variabel independen *self efficacy* dengan variabel dependen *self acceptance* pada ODHA di Kelompok Dukungan Sebaya *Jombang Care Center Plus (JCC+)* Kabupaten Jombang. Populasi dalam penelitian ini ialah ODHA yang tergabung di JCC+ dengan jumlah 550 pengidap HIV/AIDS. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya, sehingga peneliti disini mengambil 55 sampel memenuhi 10% dari jumlah populasinya.

Penelitian dilakukan di Kelompok Dukungan Sebaya *Jombang Care Center Plus (JCC+)* Kabupaten Jombang pada tanggal 16 April - 30 April 2020. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *self efficacy* (HIV-SE) yang diadopsi dari penelitian (Shively et al., 2002) dan kuesioner *self acceptance* yang diadopsi dari penelitian Febrina (2015). Analisa Bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji statistika *sommer'd* yang tujuannya untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (*self efficacy*) dengan variabel dependen (*self acceptance*).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berpegang teguh pada etika penelitian yang ditempuh melalui prosedur dan legalitas penelitian. Penelitian ini telah lolos kaji etik dengan Reg.No: 871/KEPK-POLKESMA/2020 pada tanggal 6 April 2020. Uji etik dilakukan juga dilakukan untuk mengusahakan manfaat sebesar-besarnya, memperkecil kerugian atau resiko bagi subjek dan memperkecil kesalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	56.4

Perempuan	24	43.6
Usia		
18-25	6	10.9
26-45	39	70.9
46-65	10	18.2
Pekerjaan		
Bekerja	42	76.4
Tidak bekerja	13	23.6
Pendidikan		
SD	7	12.7
SMP	13	23.6
SMA	27	49.1
Akademik	4	7.3
Universitas	4	7.3
Status Pernikahan		
Menikah	23	41.8
Belum menikah	20	36.4
Janda	11	20.0
Duda	1	1.8
Sumber Penularan		
Sex bebas (hubungan seksual)	42	76.4
Sex sesama jenis	13	23.6
Agama		
Islam	53	96.4
Nasrani	2	3.4
Lama Terdiagnosa HIV		
<1 tahun	8	14.5
1-5 tahun	33	60.0
6-10 tahun	12	21.8
>10 tahun	2	3.6
Lama Tergabung di JCC+		
<1 tahun	8	14.5
1-5 tahun	35	63.6
6-10 tahun	10	18.2
>10 tahun	2	3.6
SELF-EFFICACY		
Baik	32	58.2
Cukup	23	41.8
SELF ACCEPTANCE		
Baik	19	34.5
Cukup	36	65.5

Tabel 2 Analisa Bivariat Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Self Acceptance* Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kelompok Dukungan Sebaya *Jombang Care Center Plus (JCC+)*.

	<i>Self Acceptance</i>			Total	<i>Koeff</i>	<i>P</i>
	Baik	Cukup	Kurang			
<i>Self Efficacy</i>						
Baik						
Cukup	16	16	0	32	0,37 0	0,0 01
Kurang	3	20	0	23		
Total	0	0	0	0		
Total	19	36	0	55		

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden yang paling banyak mengidap status HIV+ yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 ODHA dengan persentase (56,4%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoko et al., 2016) bahwa penderita HIV/AIDS paling banyak terjadi pada laki-laki yaitu 73 orang (64.9%) dan pada perempuan yaitu 39 orang (35.1%). (Susanti, 2017) juga menyatakan bahwa tingginya proporsi laki-laki yang menhidap HIV/AIDS karena banyaknya laki-laki yang melakukan hubungan seksual yang berisiko dibandingkan perempuan yang lebih sering mendapatkannya dari pasangan seksual mereka.

Hasil ini juga didukung dari penelitian dari Lubis (2012) yang menyatakan bahwa jumlah pasien HIV/AIDS laki-laki lebih banyak dari pada pasien HIV/AIDS perempuan. Dari 109 ODHA didapatkan jumlah sebanyak 79 orang dengan persentase sebesar 72,5 % sedangkan jumlah perempuan sebanyak 30 orang dengan persentase 27,5 %.

b. Usia

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ berdasarkan usia responden dalam penelitian ini paling banyak usia 26-45 tahun berjumlah 39 orang dengan persentase (70,9%). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa infeksi virus HIV ini lebih banyak terjadi pada usia produktif, secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan perilaku berisiko yang terjadi pada usia produktif, karena pada usia produktif

memungkinkan lebih banyak individu untuk melakukan dorongan perilaku seks tidak aman ataupun berisiko terhadap penularan HIV (Firman, 2015).

Hasil dari penelitian ini senada dengan penelitian (Nyoko et al., 2016) dalam jurnal "Karakteristik Penderita HIV/AIDS Di Sumba Timur Tahun 2010-2016" bahwa kelompok umur 25-34 tahun merupakan kelompok dengan penderita HIV/AIDS paling banyak yaitu sebanyak 57 orang (51.4%). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa umur dewasa (>24 tahun) merupakan penyumbang terbesar untuk penyakit HIV/AIDS (Lubis 2012).

Laporan Ditjend Pengendalian dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan RI (2014) mengungkapkan bahwa jumlah infeksi baru HIV paling banyak menyerang pada kelompok usia 25-49 tahun dengan prevalensi sebesar 70,4%, selanjutnya disusul pada kelompok usia 20-24 tahun dengan prevalensi sebesar 16,4%, dan yang paling sedikit usia 5-14 tahun sebesar 1,1%.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ paling banyak telah bekerja dengan persentase sebesar 76.4%. Meningkatnya kasus HIV/AIDS pada setiap tahunnya bila dikaitkan dengan pekerjaan, maka dapat diasumsikan bahwa orang yang telah bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri akan cenderung dapat menjadikan faktor pendorong untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya dengan penghasilan yang ia dapatkan, termasuk salah satunya yaitu dorongan untuk melakukan perilaku berisiko seperti seks bebas (Kambu Y, 2015).

d. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ yang paling banyak yaitu pada tingkat pendidikan SMA dengan persentase (49,1%). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyerap dan menerima informasi khususnya mengenai informasi kesehatan, selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan akan mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat menjadi teladan untuk individu lainnya.

e. Status Pernikahan

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ paling banyak telah menikah dengan persentase sebesar 41.8%. Hal ini perlu menjadi perhatian karena banyaknya kemungkinan transmisi penularan yang dapat terjadi seperti suami yang menularkan virus HIV ini kepada istrinya atau sebaliknya dan bisa juga terjadi transmisi dari ibu positif HIV ke anak yang dikandungnya. Walaupun tes HIV bersifat sukarela, perlu diberikan edukasi kepada pasangan yang akan menikah akan pentingnya tes kesehatan khususnya tes HIV sebelum masuk ke jenjang pernikahan, khusus calon pengantin dan ibu hamil wajib mengikuti Konseling Testing secara Sukarela (KTS) HIV di tempat fasilitas layanan kesehatan yang ditunjuk. Keterangan sudah mengikuti KTS HIV bagi calon menjadi salah satu persyaratan pendaftaran pernikahan (Permenkes RI, 2014)

Hasil dari penelitian ini juga senada dengan penelitian (Susanti, 2017) dimana dalam penelitian tersebut menggunakan responden sebanyak 319 responden, dan didapatkan hasil bahwa responden yang menderita HIV/AIDS banyak yang sudah menikah yaitu terdapat 214 ODHA dengan

persentase sebesar 67.1% dan 105 ODHA dengan kategori belum menikah sebesar 32.9%.

f. Sumber penularan virus HIV+

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ paling banyak sumber penularannya melalui seks bebas dengan persentase sebesar (76.4%). Transmisi penularan virus HIV/AIDS terjadi melalui cairan yang ada dalam manusia yang mengandung virus HIV yaitu melalui hubungan seksual, baik homoseksual maupun heteroseksual, jarum suntik pada pengguna narkotika, transfusi komponen darah dan dari ibu yang terinfeksi HIV ke bayi yang dilahirkannya (Djoerban 2003).

Hasil penelitian ini senada dengan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional tahun 2013, sekitar 77% penularan HIV dan AIDS terjadi melalui hubungan seks.

g. Agama

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ paling banyak menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama Islam berjumlah 53 orang (96,4%). Aspek yang dapat mendorong rasa percaya diri yaitu bersyukur, dengan bersyukur seseorang akan memiliki kekuatan dalam menghadapi masalah sehingga dapat menghadapi masalah yang dihadapinya dengan tenang dan selalu ingat kepada Tuhan (Metia,2009).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Damalita,2014) bahwa responden yang beragam Islam lebih banyak dibandingkan agama lainnya, karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam.

h. Lama ODHA terdiagnosa HIV+

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ yang paling banyak dinyatakan statusnya sebagai ODHA oleh tim medis ialah antara kisaran 1-5 tahun dengan persentase sebanyak (60,0%). Hasil penelitian ini juga

didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kumar et al. (2013) bahwa banyak responden yang terinfeksi HIV pada stadium awal (1-5 tahun), hal ini dapat membuat seseorang mengalami stress dan depresi.

Namun, data dari responden berdasarkan lamanya ODHA terdiagnosa penyakit HIV/AIDS ini jika dikatakan positif belum dapat dipastikan, karena terdapat beberapa kemungkinan bila mana responden dapat tertular virus HIV dapat terjadi sebelum mereka mengetahui bahwa didalam tubuhnya sudah terdapat virus HIV. Kebanyakan responden mengetahui bahwa mereka terkena HIV positif ketika setiap individu melakukan pemeriksaan di rumah sakit ataupun ketika mereka mulai mengalami atau timbulnya gejala-gejala yang mengarah pada infeksi virus HIV/AIDS (Yuli, 2018).

i. Lama ODHA bergabung di KDS JCC+

Hasil penelitian terhadap ODHA di KDS JCC+ yang paling banyak tergabung dalam komunitas tersebut selama 1-5 tahun (63,6). Menurut peneliti, tergabungnya ODHA dalam Kelompok Dukungan Sebaya, akan membuat ODHA mendapatkan dukungan, bimbingan atau saran dari teman-teman yang berada dalam komunitas tersebut, dan ada seseorang yang dapat membantu saat ia membutuhkan jika ia mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan serta adanya kedekatan dukungan emosional dari setidaknya satu orang ataupun lebih dalam komunitas tersebut untuk dapat berbagai solusi maupun informasi, terutama informasi mengenai kondisi kesehatannya saat ini yang berstatus sebagai ODHA.

2. Analisa Bivariat Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Self Acceptance* Pada ODHA di KDS (JCC+).

Tabel 2 Hasil analisis uji statistik Somer's D diketahui koefisien sebesar 0.370 dan p value sebesar 0.001. Hasil tersebut menunjukkan koefisien bernilai positif dan p value < level of significance (alpha (=5%)). Hasil tersebut menginformasikan bahwa H1 dapat diterima, atau dengan kata lain bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat Self Efficacy dengan Self Acceptance Pada Orang Dengan HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya Jombang Care Center (JCC+) Kabupaten Jombang.

Self efficacy memberikan kontribusi yang berarti dalam proses penerimaan diri pada ODHA, maka dapat diasumsikan sejauh mana tingkat keyakinan individu dalam mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya, terutama masalah kesehatannya yang berstatus sebagai ODHA akan mempengaruhi proses penerimaan dirinya. Artinya semakin baik tingkat self efficacy yang dimiliki ODHA, maka semakin baik pula proses self acceptance. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori sosiokognitif yang diungkapkan oleh (Bandura, 2001) bahwa keyakinan seseorang merupakan landasan dari hidup manusia. Manusia dengan efficacy yang tinggi maka ia yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya dan akan lebih mungkin bertindak serta lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai efficacy yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Villegas et al., 2013) bahwa ODHA yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka akan mempengaruhi perilakunya ke arah yang lebih positif terutama dalam hal pencegahan maupun mengelola penyakitnya.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan (Prasetyawati, 2016) bahwa ODHA dengan self efficacy yang tinggi sudah mampu memperkirakan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang ada

sehingga ia dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik dan bertanggung jawab. Selain itu, dengan self efficacy yang tinggi maka akan membuat ODHA akan menghadapi masalahnya dengan sikap yang tabah serta sadar bahwa senantiasa akan ada hikmah dibalik kesusahannya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kang et al., 2004) bahwa self-efficacy yang tinggi pada ODHA dapat membantu mereka dalam mengelola kondisi penyakitnya dan membantu ODHA dalam mengurangi perilaku beresiko dalam penularan HIV.

Bandura juga menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku dalam diri manusia melalui beberapa tahapan yaitu melalui proses kognitif, proses motivasional, proses afeksi, dan proses seleksi. Hal tersebut senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kraaij et al., 2008) dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 104 ODHA responden, dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara strategi kognitif coping yang positif dan efikasi diri terhadap pertumbuhan pribadi pada ODHA, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ODHA dengan efikasi diri yang tinggi lebih mudah dalam meningkatkan pengembangan dirinya, dan dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi. (Rizal Rusdyanto, 2015) juga berpendapat bahwa self efficacy yang dimiliki setiap individu berbeda-beda tingkatannya. Dengan variasi keyakinan yang dimiliki ODHA untuk meneruskan kehidupannya, maka terdapat berbagai variasi pula kebahagiaan pada diri mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik self efficacy pada ODHA maka semakin cepat juga proses penerimaan dirinya (Dearly & Sri, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mey, 2015) dengan judul “hubungan tingkat self efficacy dan dukungan social teman sebaya dengan penerimaan diri klien hiv positif di puskesmas dupak surabaya”

mengungkapkan bahwa dari 30 responden penelitian, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden penelitian memiliki tingkat self efficacy dengan kategori yang cukup yaitu sekitar 20 orang (66,67%) dan sisanya memiliki self efficacy yang baik sekitar 10%.

Dukungan social, khususnya dukungan dari teman sebaya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap self efficacy dengan proses self acceptance pada ODHA. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh (Ria, 2016) bahwa Ibu HIV+ yang tergabung dalam KDS memiliki self efficacy yang baik. Ibu HIV+ yang tergabung dalam KDS memiliki self efficacy yang paling tinggi dalam manajemen terapi dan kepatuhan obat, sedangkan self efficacy yang paling rendah dalam mengelola gejala. Ibu HIV+ yang tidak tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) cenderung memiliki self efficacy yang paling tinggi dalam manajemen terapi dan kepatuhan obat, sedangkan self efficacy yang paling rendah dalam manajemen perasaan tertekan/suasana hati. Maka dapat disimpulkan bahwa ibu HIV+ yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya memiliki self efficacy yang lebih baik dibandingkan dengan ibu HIV positif yang tidak tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Gendhis, 2015) dengan judul “hubungan self-efficacy dengan subjective well being pada dewasa muda positif hiv yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya” dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 42 responden, dan didapatkan bahwa responden yang aktif tergabung dalam rangkaian kegiatan yang ada di KDS tingkat self efficacynya lebih tinggi, dibandingkan dengan responden yang jarang aktif dalam komunitas dukungan sebaya tersebut. (Stroumpouki et al., 2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa faktor dukungan social, dan

keluarga dapat membantu ODHA membuat langkah kecil menuju lebih besar yaitu proses penerimaan dirinya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Hermawanti & Widjanarko, 2011) bahwa penerimaan diri pada ODHA berbeda tingkatannya, karena dipengaruhi oleh beberapa factor seperti dukungan sosial, pengalaman, pengetahuan, penghargaan terhadap diri sendiri serta kemandirian. Semakin tinggi faktor-faktor tersebut dimiliki oleh ODHA, maka semakin kuat penerimaan diri ODHA menghadapi status HIV positif

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Juwita Sari, 2013) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan social dengan penerimaan diri remaja penderita HIV, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin baik pula penerimaan diri pada remaja penderita HIV, begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin buruk pula penerimaan diri remaja penderita HIV.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, self efficacy berhubungan dengan self acceptance pada ODHA di KDS Jombang, tetapi dijelaskan juga dalam beberapa penelitian sebelumnya bahwa juga terdapat beberapa faktor yang berperan penting di dalam proses pembentukan antara self efficacy dan self acceptance dalam diri manusia, terkhususnya pada ODHA.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diaplikasikan dalam praktik keperawatan dan diharapkan perawat dapat memperhatikan kondisi kesehatan ODHA tanpa mengesampingkan kondisi psikologis dari ODHA. Hal ini sesuai dengan teori model bio-psiko-sosial-spiritual yang membahas mengenai empat aspek. Empat aspek tersebut ialah biologis yang menekankan pada substrat anatomi, dan molekular dari suatu kondisi penyakit serta efeknya pada fungsi biologis, yang kedua ialah aspek psikologis yang berfokus pada

efek faktor psikodinamik, motivasi, dan kepribadian pada pengalaman ketika ia sakit serta reaksinya terhadap penyakit, yang ketiga ialah aspek social dimana dalam aspek ini menekankan pada pengaruh kultural, lingkungan dan peran keluarga terhadap kondisi penyakitnya, sedangkan aspek yang keempat merupakan spiritual dimana pada hakikatnya spiritual ini merupakan suatu kekuatan yang datang dari luar kekuatan diri sebagai manusia yang menjadikan pribadi seseorang mampu membedakan baik/buruk maupun benar/salah berdasarkan yang ia rasakan, oleh sebab itu diharapkan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang komperhensif kepada ODHA dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar secara holistik yang meliputi aspek bio-psiko-sosial-spiritual.

KESIMPULAN

Tingkat self efficacy ODHA di Kelompok Dukungan Sebaya Jombang Care Center Plus (JCC+) mayoritas memiliki self efficacy yang baik dengan jumlah 32 orang dengan persentase (58,2), sedangkan self acceptance paling banyak memiliki kategori cukup dengan jumlah 36 orang dengan persentase (65,5%). Terdapat hubungan atau keterkaitan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *self acceptance* pada ODHA di Kelompok Dukungan Sebaya Jombang *Care Center Plus (JCC+)* Kabupaten Jombang diketahui dari koefisien Somer's D sebesar 0.370 dan p value sebesar 0.001.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sampaikan terimakasih kepada Ketua dari Kelompok Dukungan Sebaya *Jombang Care Center Plus (JCC+)* Kabupaten Jombang yaitu Ibu Marwa yang telah memberikan ijin untuk lokasi penelitian

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Y. (2017). Penerimaan Diri Pada Penderita HIV/AIDS DI YOGYAKARTA. *Jurnal Kesehatan*, 4, 9–15.
- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.974>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Armiyati, Y., Rahayu, D. A., & Aisah, S. (2015). Manajemen Masalah Psikososiospiritual Pasien HIV/AIDS di Kota Semarang, 548–556. <https://doi.org/ISSN 2407-9189>.
- Bandura, A., (1986). *Social foundation of thought and action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall.
- Bandura, A. (2005). *Theories of Personality*, Sixt Edition. *Social Cognitive Theory*. The Mc Graw-Hill companies.
- Chrisnawati, L. (2018). Hubungan strategi koping dengan self-acceptance orang dengan hiv/aids binaan Ism di yogyakarta. <http://repo.stikesbethesda.ac.id/66/4/17>
- Ersha, R. F., & Ahmad, A. (2018). Immunodeficiency Syndrome dengan Sarkoma Kaposi, 7(Supplement 3), 131–134.
- Ethel, R. A., & Sarjana AS, W. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv/Aids Di Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1623–1633.
- Fitriani, R., (2016). Perbedaan Tingkat Self Efficacy Ibu HIV Positif yang Tergabung dan Tidak Tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di Surabaya. Universitas Airlangga
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Handayani, F., & Dewi, F. S. T. (2017). Faktor yang memengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV / AIDS di Kota Kupang Factors affecting quality of life of people living with HIV / AIDS in. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(11), 509–514.
- Huang, Y. M., Shiyabola, O. O., & Chan, H. Y. (2018). A path model linking health literacy, medication self-efficacy, medication adherence, and glycemic control. *Patient Education and Counseling*, 101(11), 1906–1913. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.06.010>
- Kustanti, C. Y., & Pradita, R. (2018). Self Efficacy Penderita Hiv/Aids Dalam Mengonsumsi Antiretroviral Di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35913/jk.v5i1.74>
- Prasetyawati, D. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Pada ODHA. *Fakultas Pendidikan Psikologi UM.*, 3–17. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Fak-Psikologi/article/view/26189>

- Selvianti Mey. (2017). Hubungan Tingkat Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Pada Klien HIV+ Di Puskesmas Dupak Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya.
- Shively, M., Smith, T. L., Bormann, J., & Gifford, A. L. (2002). Evaluating self-efficacy for HIV disease management skills. *AIDS and Behavior*, 6(4), 371–379. <https://doi.org/10.1023/A:1021156914683>
- Sri Suyanti, T., Anna Keliat, B., & Catharina Daulima, N. H. (2018). Effect of logo-therapy, acceptance, commitment therapy, family psychoeducation on self-stigma, and depression on housewives living with HIV/AIDS. *Enfermeria Clinica*, 28, 98–101. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30046-9](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30046-9)
- Stroumpouki, T., Perrett, S., Kasdovasilis, P., Papatheodorou, P., Papparizos, V., & Stavropoulou, A. (2020). “A journey towards acceptance”: The process of adapting to life with HIV in Greece. A Qualitative study. *Applied Nursing Research*, 53(March), 151249. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151249>
- Susanti. (2017). Karakteristik Penderita HIV/AIDS Di Klinik Vct Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap Tahun 2013-2016. *Viva Medika : Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 20–27. https://doi.org/Karakteristik_Penderita_HIV/AIDS_Di_Klinik_Vct_Rumah_Sakit_Umum_Daerah_Cilacap_Tahun_2013-2016

Cite this article as: Yolandha, Anita. dkk.(2020). Hubungan self efficacy dengan self acceptance pada odha. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 1 (No.1), 43-53. <https://doi.org/10.33475/mhjns.vdiisi.tim.redaksi>.